

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Fashion* atau mode merupakan sebuah *trend* yang terus berkembang di Indonesia, dan terus berkembang dengan pesat. Perubahan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti media massa, industri hiburan, bisnis, dan internet diyakini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan *fashion* di Indonesia (School, 2022). Alex Thio yang menurutnya bahwa “*Fashion is a great though brief enthusiasm among relatively large number of people for a particular innovation*” Menurutnya, *fashion* dapat mencakup hal-hal yang menjadi tren. Oleh karena itu, *fashion* cenderung berumur pendek dan sifatnya yang tidak kekal (Sakinah & Nanda, 2022).

Dunia *fashion* yang digandrungi remaja mempunyai dampak positif dan negatif. Hal ini tentunya dapat dilihat melalui perubahan gaya berbusana yang berkembang seiring berjalannya waktu, melalui perekonomian dan teknologi. Jika mengambil sisi positif dari gaya berbusana remaja masa kini, maka gaya terkini akan semakin inovatif dalam menciptakan citra baru yang unik dan khas. Kemudian dengan berpakaian, hal-hal sederhana bisa diubah dengan kreativitas hingga menciptakan *trend* baru. Hal ini membuat rasa nyaman saat berbusana dan pada meningkatkan rasa percaya diri (Zahra, 2022)

Seiring berkembangnya dunia mode di Indonesia, kebudayaan warisan budaya mulai memudar salah satunya kebaya. Terdapat berbagai jenis kebaya diantaranya kebaya kartini, encim, Bali, kutubaru dan kebaya Jawa. Kebaya merupakan busana nasional Indonesia, salah satu model kebaya yang populer adalah kebaya kutubaru. Kebaya kutubaru sendiri memiliki bentuk yang lebih modern dibandingkan dengan kebaya yang lain, kemunculannya pun terlihat saat ini dengan adanya kebaya kutubaru berbahan, kaos, rayon. Eksistensi kebaya pada masa kini tertinggal dengan tren mode busana lain karena aktivitas perempuan yang semakin tinggi, sehingga diperlukannya model busana yang praktis dan nyaman untuk beraktivitas (Ramadhani, 2023).

Terbatasnya penggunaan kebaya disebabkan pada pakem budaya, dimana pakem menjadi alasan utama para masyarakat terutama remaja malas mengenakan kebaya. Pakem dalam berkebaya dimaksudkan sebagai aturan berbusana yang tidak dapat diganggu gugat. Pakem ini harus sesuai dengan situasi yang akan dihadapi misalnya saat upacara adat, yang memiliki unsur religi, atau kepercayaan dari ketua adat yang bila tidak diikuti justru bisa menjadi malapetaka. Namun seiring berkembangnya model kebaya, selama penggunaan kebaya tidak digunakan pada saat tradisi upacara adat, maka sifat kebaya berubah menjadi '*fashion item*' Dimana pengguna kebaya dapat mengkreaitivitaskan kebaya tanpa batas (Nitiasmoro, 2023).

Dalam jajak pendapat pada tahun 2019, terhadap 257 responden, 78% tidak bersedia mengenakan kebaya dengan alasan tidak praktis seperti saat mengenakan busana lainnya. Alasan lain mengapa remaja enggan mengenakan kebaya adalah sulit dipadupadankan. Sebanyak 18% responden memilih alasan mereka malas memakai kebaya, dan 4% responden menganggap kebaya ketinggalan zaman (CNN, n.d. 2019).

Fenomena kebaya kini mengalami perubahan baik secara ornamen, estetika maupun makna fungsional dari masa lalu dan makna kebaya. Mengusung gaya hidup urban, kebaya tidak lagi masuk dalam ranah 'pakaian tradisional' yang terikat pada pakemnya. Beragam desain baru bermunculan untuk menggambarkan dinamika yang mewakili kebutuhan perempuan perkotaan pada masa kini yang independen, aktif dan atraktif (N. Trismaya, 2019).

Sebelum era reformasi seperti saat ini, di pulau Jawa khususnya, Yogyakarta, dan Solo (Surakarta), kebaya melambangkan identitas sosial antara bangsawan (priayi) dengan rakyat biasa. Para bangsawan sendiri biasa mengenakan kebaya bermodel kerah yang dikenal sebagai "kebaya Kartini" sedangkan rakyat biasa atau budak mengenakan "kebaya kutubaru". Alasan rakyat biasa atau budak mengenakan kebaya kutubaru adalah, selain bahannya, bentuk kebaya kutubaru nyaman dan mudah untuk dipakai beraktifitas. Kebaya bangsawan biasanya memakai bahan-bahan tebal yang menandakan status mereka seperti sutra, beludru dan kain tebal berornamen. Sedangkan untuk rakyat biasa atau budak biasa berbahan katun, bahkan kualitas dari jahitan yang dikenakan pun berbeda, berikut

dengan kain batik yang dikenakan sebagai bawahan, juga berbeda sebagai lambang sosial mereka (Muchlison dalam Trismaya, 2019).



Gambar 1. 1 Gaya kebaya dimasa lalu yang dipakai oleh perempuan dari berbagai kelompok Masyarakat.

(Sumber: i.pining.com/ GKP Lembang Jayagiri)

Istilah “*casual*” mulai muncul pada tahun 1980-an, di mana “*casual*” mengacu pada kesuksesan dan kekayaan pribadi bertepatan dengan penunjukan Margaret Thatcher sebagai Perdana Menteri Inggris, sehingga banyak yang menyebut gaya ini sebagai *Thatcherism*. Nilai individualisme dan ekspresi diri semakin dihargai, dan busana casual menjadi simbol dari gaya hidup yang lebih santai dan modern pada saat itu (Miyake, 2020). Mulai bermunculan pakaian *casual* bercirikan merek kelas satu Merek ternama seperti Lacoste, Lois dan Burberry dan Adidas. Saat itu, pakaian *casual* hanya dikenakan oleh selebriti Hollywood, pejabat, dan orang-orang dengan gaya hidup mewah. Memasuki era millennial, pakaian *casual* mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya terbatas pada pakaian kelas atas saja, namun juga pakaian yang umum di masyarakat (Irda et al., 2021).

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak seni dan budaya, salah satunya batik. Seni batik merupakan seni budaya yang memiliki beragam nilai bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Seni ikat celup atau yang biasa dikenal dengan jumputan terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Batik jumputan sendiri merupakan hasil kreasi pengrajin yang memadukan berbagai teknik sehingga menghasilkan sebuah kain yang unik dan mempunyai nilai seni (keindahan) tersendiri. Istilah jumputan sendiri sudah digunakan selama

berabad-abad untuk menyebut pola kain yang dikenal dengan seni ubar ikat atau Batik Jumputan (Iin Indrawati, Ahmad Syachruraji, 2023).

Permasalahan dalam kajian skripsi ini yaitu mengenai hilangnya eksistensi kebaya kutubaru pada masa kini, terutama di kalangan para remaja yang diakibatkan dengan pakem berkebaya yang membuat para remaja merasa direpotkan atau kesulitan dalam memilih dan memadupadankan kebaya. Permasalahan tersebut akan dikaji melalui latar belakang penciptaan kebaya kutubaru dengan *style* casual, bagaimana penilaian estetika pada kebaya kutubaru menurut para remaja putri dengan rentang usia 17-22 Tahun.

Jadi, upaya untuk mempertahankan busana Kutubaru sendiri adalah untuk tetap mementingkan kenyamanan ditengah maraknya eksistensi *style* baru, merupakan salah satu strategi yang dilakukan para penyuka fashion agar terlihat lebih menarik, tidak monoton, sehingga peningkatan model busana kutubaru dengan semi formal justeru semakin beragam dengan cara memadupadankan pakaian agar dapat dipakai dengan nyaman. Dalam membuat produk ini digunakan *style feminine casual* dengan dilatarbelakangi oleh *Trendforecasting 2024/2025*, dengan Tema *Fusion* dan Sub-tema *Symbiotic*, dimana tema ini memberi inspirasi dengan memvisualisasikan ide-ide berbusana dengan lebih bebas, lebih berani dan penuh warna. Mengambil tema utama "*Aplysina cavernicola*" yang berarti Spons Laut, dengan *look Chic* yang membuat penampilan seseorang menjadi lebih modis dan *stylish*, dan tidak terikat dengan suatu *trend* juga bebas mengembangkan kreasinya dalam bergaya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang, Identifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Banyak remaja yang meninggalkan warisan budaya berupa busana daerah, salah satunya kebaya kutubaru.
2. Karakteristik kebaya yang memiliki pakem dan bersifat klasik, diubah menjadi wujud busana casual.
3. Kebaya kutubaru dengan *style Casual* tingkat kesesuaian estetika dinilai berdasarkan unsur wujud/rupa, Bobot/isi, Penampilan/penyajian.

### 1.3 Batasan Penelitian

1. Busana dalam penelitian ini adalah kebaya kutubaru yang dikemas menjadi *style Casual*.
2. Batik Jumptan yang digunakan sebagai pelengkap busana kutubaru.
3. Penilaian estetika yang dilakukan berdasarkan teori Djelantik berupa wujud/rupa, Bobot/Isi, dan Penampilan/penyajian meliputi produk busana Kutubaru.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar batasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan penelitian ini adalah “Bagaimana penilaian estetika Kebaya Kutubaru dengan *style casual* berdasarkan unsur wujud/rupa, Bobot/isi, Penampilan/penyajian?”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui arah dan tujuan apa yang ingin dicapai dalam penelitian sehingga menemukan jalan keluar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memodifikasi kebaya kutubaru yang diwujudkan sebagai busana *Casual*.
2. Untuk mengetahui nilai estetika busana kebaya kutubaru berdasarkan Teori Djelantik berupa Wujud/rupa, Bobot/Isi, dan Penampilan/penyajian meliputi produk Kebaya Kutubaru.

### 1.6 Manfaat Penelitian

1. *Bagi Mahasiswa*  
Hasil penelitian dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pengetahuan cara berbusana casual yang cocok diberbagai situasi.
2. *Bagi Dosen*  
Penelitian diharapkan dapat memberi keterbukaan bagi dosen mata kuliah dalam meningkatkan kualitas proses perkuliahan.
3. *Bagi Peneliti*
  - a. Sebagai syarat menyelesaikan program Sarjana Terapan pada Program Studi Desain Mode Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

- b. Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang prosedur penyusunan dan pelaksanaan penelitian.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kemampuan dan bekal untuk menjadi seorang penata busana yang kreatif dan inovatif.

